

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Psikologi Konstruktivisme

Menurut Jean Piaget (dalam Udin 2014, hlm.168) “Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman”. Menganggap bahwa pengetahuan itu terbentuk bukan hanya dari objek semata, akan tetapi juga dari kemampuan kemampuan individu sebagai objek yang menangkap setiap objek yang diamatinya.

Menurut Bell (dalam Udin 2014, hlm.169) menyatakan bahwa pendekatan konstruktivisme ialah:

“Pendekatan konstruktivisme merupakan salah satu pandangan tentang proses pembelajaran yang menyatakan bahwa dalam proses memperoleh pengetahuan diawali dengan terjadinya konflik kognitif, yang hanya dapat diatasi melalui pengetahuan diri. Pada akhir proses belajar, pengetahuan akan dibangun sendiri oleh anak didik melalui pengalamannya dari hasil interaktif dengan lingkungannya.”

Menurut Piaget dalam (Neneng 2016, hlm. 4) mengemukakan bahwa “Perkembangan kognitif seseorang merupakan hasil dari pengkonstruksian kerangka mentalnya sendiri”. Dengan kata lain, siswa dapat membangun pengetahuan sendiri sehingga kognitifnya terasah dan terus berkembang. Sejalan dengan hal tersebut, belajar dalam pandangan konstruktivisme memandang bahwa belajar bukanlah proses memindahkan pengetahuan dari guru kepada siswa, namun merupakan suatu proses yang menuntut siswa untuk membangun sendiri pengetahuannya.

Konstruktivisme memandang sangat kecil kemungkinan adanya transfer pengetahuan dari seseorang kepada yang lain. Menurut Von Glaserfeld (dalam Rusmono, 2012, hlm.12) “Setiap orang membangun pengetahuannya sendiri, sehingga transfer pengetahuan (seperti

menumpahkan air ke dalam ember kosong) adalah sangat mustahil terjadi”.

Menurut Jean Piaget dan Lev Vygotsky (dalam Rusmono, 2012, hlm.12) “Menurut konstruktivisme, seseorang siswa sebagai subjek aktif menciptakan struktur-struktur kognitif dalam interaksinya dengan lingkungan. Dengan bantuan struktur kognitif yang diciptakan oleh subjek itu sendiri. Struktur kognitif senantiasa harus diubah dan disesuaikan berdasarkan tuntutan lingkungan dan organisme yang sedang berubah”.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendekatan konstruktivisme adalah suatu proses membangun pengetahuan baru yang berawal dari rasa ingin tahu yang ada di dalam pikiran atau kognitif dalam diri siswa itu sendiri.

2. Psikologi Perkembangan Anak Usia SD

Masa usia sekolah dasar sering disebut sebagai masa intelektual atau masa keserasian bersekolah. Namun pada umur 6 atau 7 tahun, biasanya anak telah matang untuk memasuki sekolah dasar. Pada masa keserasian sekolah ini secara relatif anak-anak lebih mudah dididik dari pada masa sebelum dan sesudahnya. Menurut Syamsu (2014, hlm. 24) masa keserasian sekolah ini dapat diperinci menjadi dua fase, yaitu:

- 1) Masa kelas-kelas rendah sekolah dasar, kira-kira umur 6 atau 7 tahun sampai umur 9 atau 10 tahun. Beberapa sifat khas anak-anak pada masa ini antara lain adalah:
 - a. Adanya hubungan positif yang tinggi antara keadaan jasmani dengan prestasi (apabila jasmaninya sehat banyak prestasi yang diperoleh).
 - b. Sikap tunduk kepada peraturan-peraturan permainan yang tradisional.
 - c. Adanya kecenderungan memuji diri sendiri (menyebut nama sendiri).
 - d. Suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak lain.
 - e. Apabila tidak dapat menyelesaikan sesuatu soal, maka soal itu dianggapnya tidak penting.
 - f. Pada masa ini (terutama pada umur 6,0 – 8,0 tahun), anak menghendaki nilai (angka rapor) yang baik, tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak.

- 2) Masa kelas-kelas tinggi sekolah dasar, yaitu kira-kira umur 9,0 atau 10,0 sampai kira-kira umur 12,0 atau 13,0 tahun. Beberapa sifat khas anak-anak pada masa ini antara lain adalah:
 - a. Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang kongkret; hal ini menimbulkan adanya kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang praktis.
 - b. Amat realistis, ingin tahu, ingin belajar.
 - c. Menjelang akhir masa ini telah ada minat kepada hal-hal dan mata pelajaran-mata pelajaran khusus, yang oleh ahli-ahli mengikuti teori faktor, ditafsirkan sebagai mulai menonjolkan faktor-faktor.
 - d. Sampai kira-kira umur 11 tahun, anak membutuhkan seorang guru atau orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugasnya dan memenuhi keinginannya; setelah kira-kira umur 11 tahun pada umumnya anak menghadapi tugas-tugasnya dengan bebas dan berusaha menyelesaikannya sendiri.
 - e. Pada masa ini anak menganggap nilai (angka rapor) sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi sekolah.
 - f. Anak-anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk dapat bermain bersama-sama.

Menurut Syamsu (2014, hlm. 25) Masa keserasian bersekolah ini diakhiri dengan suatu masa yang biasanya disebut *poeral*. Berdasarkan penelitian para ahli, sifat-sifat khas anak-anak masa *poeral* ini dapat diringkas dalam dua hal, yaitu:

- a. Ditujukan untuk berkuasa: sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak *poeral* ditujukan untuk berkuasa; apa yang diidam-idamkannya adalah si kuat, si jujur, si juara, dan sebagainya
- b. Ekstraversi: berorientasi keluar dirinya; misalnya, untuk mencari teman sebaya untuk memenuhi kebutuhan fisiknya. Anak-anak masa ini membutuhkan kelompok-kelompok sebaya, pada mereka dorongan bersaing besar sekali, karena itu masa ini sering diberi ciri sebagai masa "*competitive socialization*".

Berdasarkan pernyataan di atas, dalam memberikan pengajaran seorang guru harus dapat memahami tentang karakteristik anak, serta harus mampu menjadi pembimbing yang paling dekat untuk dapat merasakan serta menghayati segala aspirasi mereka.

Bermain dapat memberikan kesempatan pada individu untuk berfikir dan bertindak imajinatif serta penuh daya khayal yang erat

hubungannya dengan perkembangan kreativitas anak. Sehubungan dengan penjelasan di atas, pengalaman yang didapat oleh anak melalui kegiatan bermain akan memberikan dasar yang kokoh bagi perkembangan kreativitas siswa.

3. Belajar

a. Pengertian Belajar

Menurut Jackson dalam (Rusman, 2016, hlm. 252) menyatakan bahwa, “Belajar merupakan proses membangun pengetahuan melalui transformasi pengalaman”. Proses belajar itu sendiri bersifat individual dan kontekstual, artinya proses belajar tersebut terjadi dalam diri individu sesuai dengan perkembangannya dan lingkungannya. Proses belajar merupakan indikator berhasil tidaknya pembelajaran. Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan, dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan.

Menurut Sudjana dalam (Rusman, 2016, hlm. 379) mengemukakan bahwa, “Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu”.

Menurut Rusman (2016, hlm. 134), “Belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu sebagai hasil dari pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan. Belajar bukan hanya sekedar menghafal, melainkan suatu proses mental yang terjadi dalam diri seseorang”.

Menurut pandangan Skinner (dalam Dimiyati dan Mudjiono 2013, hlm. 9) yaitu:

“Bahwa belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responsnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila

ia tidak belajar maka responsnya menurun. Dalam belajar ditemukan adanya hal berikut: (i) kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respons pebelajar, (ii) respons si pebelajar, dan (iii) konsekuensi yang bersifat menguatkan respons tersebut. Penguatan terjadi pada stimulus yang menguatkan konsekuensi tersebut. Sebagai ilustrasi, perilaku respons si pebelajar yang baik diberi hadiah. Sebaliknya, perilaku respons yang tidak baik diberi teguran dan hukuman”.

Menurut Gagne (dalam Dimiyati dan Mudjiono 2013, hlm.10) bahwa belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013, hlm. 295), “Belajar adalah kegiatan individu memperoleh pengetahuan, perilaku dan keterampilan dengan cara mengolah bahan belajar. Dalam belajar tersebut individu menggunakan ranah-ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Akibat belajar tersebut maka kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik makin bertambah baik. Tiap ahli psikologi memberi batasan yang berbeda tentang belajar”.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Belajar

Di dalam proses belajar yang kompleks perlu diingat ada beberapa faktor yang mempengaruhi. Pendapat Purwanto (dalam Thobroni, 2015, hlm. 28), berhasil atau tidaknya perubahan tersebut dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yang dibedakan menjadi dua golongan sebagai berikut.

- 1) “Faktor yang ada pada diri organisme tersebut yang disebut faktor individual. Faktor individual meliputi hal-hal berikut:
 - a) Faktor kematangan atau pertumbuhan
Faktor ini berhubungan erat dengan kematangan atau tingkat pertumbuhan organ-organ tubuh manusia. Misalnya, anak usia enam bulan dipaksa untuk belajar berjalan meskipun dilatih dan dipaksa anak tersebut tidak akan mampu melakukannya

- b) Faktor kecerdasan atau inteligensi
Di samping faktor kematangan, berhasil atau tidaknya seseorang mempelajari sesuatu dipengaruhi pula oleh faktor kecerdasan
 - c) Faktor latihan dan ulangan
Dengan rajin berlatih, sering melakukan hal yang berulang-ulang kecakapan dan pengetahuan yang dimiliki menjadi semakin dikuasi dan makin mendalam
 - d) Faktor motivasi
Motif merupakan pendorong bagi suatu organism untuk melakukan sesuatu. Seseorang tidak akan mau berusaha mempelajari sesuatu dengan sebaik-baiknya jika ia tidak mengetahui pentingnya dan faedahnya dari hasil yang akan dicapai dari belajar.
 - e) Faktor pribadi.
Setiap manusia memiliki sifat kepribadian masing-masing yang berbeda dengan manusia lainnya
- 2) Faktor yang ada di luar individu yang disebut faktor sosial. Termasuk ke dalam faktor di luar individual atau faktor sosial antara lain:
- a) Faktor keluarga atau keadaan rumah tangga
 - b) Suasana dan keadaan keluarga yang bermacam-macam turut menentukan bagaimana dan sampai di mana belajar dialami anak-anak ... dalam faktor keluarga yang juga turut berperan adalah ada tidaknya atau ketersediaan fasilitas-fasilitas yang diperlukan dalam belajar.
 - c) Faktor guru dan cara mengajarnya
Saat anak belajar di sekolah, faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor yang penting. Sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru dan bagaimana guru mengajarkan pengetahuan tersebut kepada peserta didiknya turut menentukan hasil belajar yang akan dicapai.
 - d) Faktor alat-alat yang digunakan dalam belajar-mengajar
Faktor guru dan cara mengajarnya berkaitan erat dengan ketersediaan alat-alat pelajaran yang tersedia di sekolah
 - e) Faktor lingkungan dan kesempatan yang tersedia ...
Ada faktor yang mempengaruhi hasil belajarnya, seperti kelelahan karena jarak rumah dan sekolah cukup jauh, tidak ada kesempatan karena sibuk bekerja, serta pengaruh lingkungan yang buruk yang terjadi di luar kemampuannya.

f) Faktor motivasi sosial

Motivasi sosial dapat berasal dari orang tua yang selalu mendorong anak untuk rajin belajar, motivasi dari orang lain, seperti tetangga, sanak saudara, teman-teman sekolah, dan teman sepermainan “

Dari beberapa hal tersebut diatas yang tak kalah pentingnya adalah motivasi, sebab tiap individu mempunyai kebutuhan keinginan. Setiap kebutuhan perlu untuk memperoleh pemenuhan kebutuhan. Dalam batas tertentu upaya untuk memenuhi kebutuhan itu sering disebut dengan tujuan. Maka apabila tujuan tercapai dengan sendirinya kebutuhan telah terpenuhi. Sedangkan dorongan untuk memenuhi kebutuhan atau mencapai tujuan itu sendiri atau motivasi. Untuk itu belajar dapat memperoleh hasil yang diharapkan, maka perlu adanya motivasi.

c. Prinsip - Prinsip Belajar

Menurut B.F. Skinner dkk. Dalam (Rusman, 2016, hlm. 177) ada sepuluh prinsip – prinsip belajar sebagai berikut ini:

Prinsip-prinsip belajar yaitu: (1) Persiapan belajar (*prelearning preparation*); (2) Motivasi (*motivation*); (3) Perbedaan individual (*individual differences*); (4) Kondisi pembelajaran (*instructional condition*); (5) Partisipasi aktif (*active participation*); (6) Penyampaian hasil belajar siswa (*successful achievement*); (7) Hasil yang sudah diperoleh (*knowledge of result*); (8) Latihan (*practice*); (9) Kadar bahan yang diberikan (*rate of presenting material*); (10) Sikap mengajar (*instructor's attitude*).

Berdasarkan pendapat B.F. Skinner dkk mengenai prinsip-prinsip belajar, hal-hal apa saja yang menjadi prinsip dalam melaksanakan proses belajar yang pertama yaitu persiapan belajar (*prelearning preparation*) minimal sebelum belajar kita tahu tujuan belajar itu apa, apa yang menjadi pendahuluan belajar atau syarat-syarat sehingga nanti akan dicapai tujuan maksimal. Yang kedua motivasi (*motivation*) berdasarkan pengalaman siswa, mana yang disukai siswa agar perhatian belajar dapat meningkat. Yang ketiga

perbedaan individual (*individual differences*) membuat desain berdasarkan pengalaman belajar siswa yang menyangkut empat segi, yaitu penentuan kecepatan belajar, penentuan tingkat, penentuan kemampuan, dan bahan pelajaran apa (materi) yang paling tepat. Yang keempat Kondisi pembelajaran (*instructional condition*) suatu pembelajaran akan berhasil apabila tujuan belajar sudah jelas dan belajar juga akan lebih mudah apabila materi yang dipelajari juga teratur mulai dari yang mudah dipelajari hingga ke yang kompleks. Partisipasi aktif (*active participation*) keaktifan sepenuhnya ada pada siswa; di sini guru hanya menyediakan bahan dan menunjuk cara belajar yang baik. Penyampaian hasil belajar siswa (*successful achievement*) perlu diatur sedemikian rupa sehingga tetap merangsang siswa belajar dan menyenangkan mereka sehingga mau terus mengikuti kegiatan belajar karena setiap usaha diberikan penghargaan yang proporsional. Hasil yang sudah diperoleh (*knowledge of result*), Latihan (*practice*). Kadar bahan yang diberikan (*rate of presenting material*), dan Sikap mengajar (*instructor's attitude*).

4. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013, hlm. 297), “Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar”.

Menurut Jackson dalam (Rusman 2016, hlm. 252), menyatakan bahwa “Pembelajaran merupakan upaya yang sistematis dan sistematis dalam menata lingkungan belajar guna menumbuhkan dan mengembangkan belajar peserta didik”.

Menurut Rusman (2016, hlm. 379) “Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain”. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Keempat

komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan pendekatan, dan model-model pembelajaran apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran.

Menurut Udin (2006, hlm. 3) menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah reaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu”. Proses belajar mengajar diarahkan kepada suatu tujuan, proses berbuat melalui pengalaman. Sehingga perubahan sebagai hasil dari belajar dapat ditimbulkan dalam berbagai bentuk, seperti berubahnya pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, kecakapan serta kemampuan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas. Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses belajar yang direncanakan oleh guru supaya siswa dapat belajar secara aktif dan termotivasi pada saat pelaksanaannya.

5. Model Pembelajaran

Menurut Joyce & Weil dalam (Rusman 2016, hlm. 133), “Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain”.

Menurut Rusman (2016, hlm. 136) model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- (1) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Sebagai contoh, model penelitian kelompok disusun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis; (2) mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif

dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif; (3) dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model *Synectic* dirancang untuk mengembangkan kreativitas dalam pelajaran mengarang; (4) memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntac*), adanya prinsip-prinsip reaksi, sistem sosial, dan sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran; (5) memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur, dan dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang; dan (6) membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

Menurut Rusman (2016, hlm. 145), mengemukakan bahwa Model pembelajaran berdasarkan teori belajar, meliputi model interaksi sosial, model pemrosesan informasi, model personal, dan model pembelajaran modifikasi tingkah laku (*behavioral*).

Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.

6. Model *Problem Based Learning*

a. Pengertian Model *Problem Based Learning*

Menurut Tan dalam (Rusman 2016, hlm. 229) “Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBM kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan”.

Menurut Howard Barrows dan Kelson dalam (Taufiq 2015, hlm. 21) mengungkapkan bahwa:

Problem Based Learning (PBL) adalah kurikulum dan proses pembelajaran. Dalam kurikulumnya, dirancang masalah-masalah yang menuntut mahasiswa mendapatkan pengetahuan yang penting, membuat mereka mahir dalam

memecahkan masalah, dan memiliki strategi belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistemik untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang nanti diperlukan dalam karier dan kehidupan sehari-hari.

Menurut Dutch dalam (Taufiq 2015, hlm. 21)

mengemukakan bahwa:

PBL merupakan merupakan metode instruksional yang menantang mahasiswa agar “belajar untuk belajar,” bekerjasama dalam kelompok untuk mencari solusi bagi masalah yang nyata. Masalah ini digunakan untuk mengaitkan rasa keingintahuan serta kemampuan analisis mahasiswa dan inisiatif atas materi pelajaran. PBL mempersiapkan mahasiswa untuk berpikir kritis dan analitis, dan untuk mencari serta menggunakan sumber pembelajaran yang sesuai.”

Menurut Boud dan Feletti dalam (Rusman 2016, hlm. 230) mengemukakan “*Problem Based Learning (PBL)* adalah inovasi yang paling signifikan dalam pendidikan”. Sedangkan menurut Margetson dalam (Rusman 2016, hlm. 230) mengemukakan bahwa “Kurikulum *Problem Based Learning (PBL)* membantu untuk meningkatkan perkembangan dan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir terbuka, reflektif, kritis, dan belajar aktif. Kurikulum *Problem Based Learning* memfasilitasi keberhasilan memecahkan masalah, komunikasi, kerja kelompok dan keterampilan interpersonal dengan lebih baik dibanding pendekatan yang lain”.

Menurut Afrianti (2016, hlm. 4) mengatakan bahwa *Problem Based Learning (PBL)* merupakan suatu model pembelajaran yang sangat sesuai dengan karakteristik siswa. Model ini dapat mengoptimalkan potensi siswa dalam proses belajarnya, karena selama proses pembelajaran siswa dapat berperan secara aktif, baik aktif secara mental maupun secara fisik. Selain itu, tanggung jawab siswa dalam proses pembelajaran sangat besar, karena siswa lebih banyak bekerja dari pada sekedar mendengarkan

informasi. Siswa dituntut untuk mengembangkan keterampilan berpikir secara kreatif.

Keterlibatan siswa dalam model pembelajaran dengan PBL, meliputi kegiatan kelompok dan kegiatan perorangan. Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) ini merupakan suatu pembelajaran yang menekankan pada suatu masalah sebagai awal dalam pelajaran yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai pada pembelajaran tersebut, yang harus di selesaikan siswa secara berkelompok yang membutuhkan tingkat kreatifitas dan kemampuan berpikir kritis agar permasalahan tersebut dapat terpecahkan.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning* fokus utamanya yaitu permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar peserta didik sebagai *starting point* dalam belajar sehingga di butuhkan kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada.

b. Karakteristik Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Karakteristik *Problem Based Learning* menurut Tan dalam (Rusman 2016, hlm. 232) adalah:

- (1) Permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar;
- (2) Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur;
- (3) Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective*);
- (4) Permasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar;
- (5) Belajar pengarah diri menjadi hal yang utama;
- (6) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya dan evaluasi sumber informasi merupakan proses esensial dalam PBM;
- (7) Belajar adalah kolaboratif, komunikasi dan kooperatif;
- (8) Pengembangan keterampilan *inquiry* dan pemecahan masalah sama penting dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan;
- (9) Keterbukaan proses dalam PBM meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses

belajar; (10) PBM melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman siswa dan proses belajar.

Menurut Mohamad Nur dalam (Rusmono 2012, hlm. 82) mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran PBL, ditandai dengan karakteristik:

(1) Siswa menentukan isu-isu pembelajaran; (2) pertemuan-pertemuan pelajaran berlangsung *open-ended* atau berakhir dengan masih membuka peluang untuk berbagi ide tentang pemecahan masalah, sehingga memungkinkan pembelajaran tidak berlangsung dalam satu kali pertemuan; (3) tutor adalah seorang fasilitator dan tidak seharusnya bertindak sebagai “pakar” yang merupakan satu-satunya sumber informasi; (4) tutorial berlangsung sesuai dengan tutorial PBL yang berpusat pada siswa.

Menurut Mohamad Nur dalam (Rusmono 2012, hlm. 82) mengatakan bahwa karakteristik tutor *Problem Based Learning* meliputi:

(1) Memiliki pengetahuan tentang proses PBL; (2) memiliki komitmen terhadap pembelajaran berpusat pada siswa atau pembelajaran yang diarahkan oleh siswa; (3) kemampuan membangkitkan lingkungan yang santai dan tidak mengancam sambil terus bertindak mengembangkan diskusi dan berpikir kritis; dan (4) kemampuan melakukan evaluasi siswa yang konstruktif dan kinerja kelompok.

Sedangkan Menurut Mohamad Nur dalam (Rusmono 2012, hlm. 82) mengatakan bahwa karakteristik siswa yang belajar dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut:

(1) Hadir dan aktif dalam semua pertemuan; (2) memiliki pengetahuan tentang proses PBL; (3) memiliki komitmen terhadap pembelajaran berpusat pada siswa atau pembelajaran yang diarahkan oleh siswa; (4) aktif berpartisipasi dalam diskusi dan berpikir kritis sambil memberi kontribusi pada lingkungan yang bersahabat dan tidak mengintimidasi; dan (5) mempunyai kemampuan untuk melakukan evaluasi konstruktif terhadap diri sendiri, kelompok, dan tutor.

Dari kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* yang paling utama yaitu pada saat proses pembelajaran dan bukan hanya sekedar hasil yang diperoleh. Melainkan bagaimana seorang siswa baik secara individu maupun kelompok mampu menyelesaikan permasalahan yang ada dalam pembelajan dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Langkah-Langkah Penerapan *Problem Based Learning*

Menurut Ibrahim dkk. dalam (Rusman, 2016, hlm. 243) kelima langkah tersebut dijelaskan berdasarkan langkah-langkah pada tabel berikut.

Tabel 2.1

Tahapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Tahap Pembelajaran	Perilaku Guru
Tahap 1: Orientasi siswa pada masalah	Guru menginformasikan tujuan-tujuan pembelajaran, mendeskripsikan kebutuhan-kebutuhan logistik penting, dan memotivasi siswa agar terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah yang mereka pilih sendiri
Tahap 2: Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Guru membantu siswa menentukan dan mengatur tugas-tugas belajar yang berhubungan dengan masalah itu
Tahap 3: Membimbing pengalaman individual dan kelompok	Guru mendorong siswa mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, mencari penjelasan, dan solusi
Tahap 4: Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan hasil karya yang sesuai seperti laporan, rekaman video, dan model, serta membantu mereka berbagi karya mereka
Tahap 5: Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa melakukan refleksi atas penyelidikan dan proses-proses yang mereka gunakan

(Sumber: Ibrahim dkk. dalam Rusman, 2016, hlm. 243)

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam model pembelajaran dengan PBL, yang lebih dipentingkan adalah dari segi proses dan bukan hanya sekedar hasil belajar yang diperoleh.

d. Kelebihan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Menurut Kurniasih (2016, hlm. 49) kelebihan model *Problem Based Learning* (PBL) dibandingkan dengan model pembelajaran yang lainnya, di antaranya sebagai berikut:

- 1) Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk memahami isi pelajaran.
- 2) Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
- 3) Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa
- 4) Pemecahan masalah dapat membantu siswa bagaimana menstansfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- 5) Pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
- 6) Melalui pemecahan masalah bisa memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran (matematika, IPA, sejarah, dan lain sebagainya), pada dasarnya merupakan cara berfikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku-buku saja.
- 7) Pemecahan masalah dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa
- 8) Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru
- 9) Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan pada siswa yang mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
- 10) Pemecahan masalah dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

e. Kelemahan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Menurut Kurniasih (2016, hlm. 50) sama halnya dengan model pengajaran yang lain, model pembelajaran *Problem Based Learning* juga memiliki beberapa kekurangan dalam penerapannya.

Kelemahan tersebut diantaranya:

- 1) Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak memiliki kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
- 2) Keberhasilan strategi pembelajaran melalui *Problem Based Learning* membutuhkan cukup waktu untuk persiapan
- 3) Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.
- 4) Model pembelajaran *problem based learning* membutuhkan pembiasaan, karena model ini cukup rumit dalam teknisnya peserta didik betul-betul harus dituntut konsentrasi dan daya kreasi yang tinggi
- 5) Sering juga ditemukan kesulitan terletak pada guru, karena guru kesulitan dalam menjadi fasilitator dan mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan yang tepat daripada menyerahkan mereka solusi.
- 6) Guru khawatir akan terjadi kekacauan di kelas.
- 7) Banyak peserta didik tidak senang apabila disuruh bekerja sama dengan yang lain.

7. Keaktifan Belajar Siswa

a. Pengertian Keaktifan Belajar

Secara harfiah keaktifan berasal dari kata aktif yang berarti sibuk, giat (Kamus Besar Bahasa Indonesia: 17). Aktif mendapat awalan *ke-* dan *-an*, sehingga menjadi keaktifan yang mempunyai arti kegiatan atau kesibukan. Jadi, keaktifan belajar adalah kegiatan atau kesibukan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah maupun di luar sekolah yang menunjang keberhasilan belajar siswa.

Menurut Thomdike dalam (Dimiyati 2013, hlm. 45) mengemukakan “keaktifan siswa dalam belajar dengan hukum

“*law of exercise*” –nya yang menyatakan bahwa belajar memerlukan adanya latihan-latihan.”

Mc. Keachie dalam (Dimiyati 2013, hlm. 45) berkenaan dengan prinsip keaktifan mengemukakan bahwa individu merupakan “manusia belajar yang aktif selalu ingin tahu, sosial”

Keaktifan tersebut tidak hanya keaktifan jasmani saja, melainkan juga keaktifan rohani. Menurut Sriyono, dkk (1992: 75) di akses dari <http://blogeulum.blogspot.co.id/2013/02/keaktifan-belajar-siswa.html> pada tanggal 25 Februari 2017 Pukul 09.30 WIB menyebutkan bahwa keaktifan jasmani dan rohani yang dilakukan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar adalah sebagai berikut:

1. Keaktifan indera; pendengaran, penglihatan, peraba, dan sebagainya. Peserta didik harus dirangsang agar dapat menggunakan alat inderanya sebaik mungkin. Mendikte dan menyuruh mereka menulis sepanjang jam pelajaran akan menjemukan. Demikian pula dengan menerangkan terus tanpa menulis sesuatu di papan tulis. Maka pergantian dari membaca ke menulis, menulis ke menerangkan dan seterusnya akan lebih menarik dan menyenangkan.
2. Keaktifan akal; akal peserta didik harus aktif atau dikatifkan untuk memecahkan masalah, menimbang, menyusun pendapat dan mengambil keputusan.
3. Keaktifan ingatan; pada saat proses belajar mengajar peserta didik harus aktif menerima bahan pelajaran yang disampaikan oleh guru, dan menyimpannya dalam otak. Kemudian pada suatu saat ia siap dan mampu mengutarakan kembali.
4. Keaktifan emosi dalam hal ini peserta didik hendaklah senantiasa berusaha mencintai pelajarannya, karena dengan mencintai pelajarannya akan menambah hasil belajar peserta didik itu sendiri.

Sebenarnya semua proses belajar mengajar peserta didik mengandung unsur keaktifan, tetapi antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya tidak sama. Oleh karena itu, peserta didik harus berpartisipasi aktif secara fisik dan mental dalam kegiatan belajar mengajar. Keaktifan peserta didik dalam proses belajar merupakan upaya peserta didik dalam memperoleh pengalaman

belajar, yang mana keaktifan belajar peserta didik dapat ditempuh dengan upaya kegiatan belajar kelompok maupun belajar secara perseorangan.

b. Jenis-Jenis Keaktifan Belajar

Perbuatan belajar merupakan perbuatan yang sangat kompleks dan proses yang berlangsung pada otak manusia. Dengan melakukan perbuatan belajar tersebut peserta didik akan menjadi aktif di dalam kegiatan belajar. Jenis-jenis keaktifan belajar siswa dalam proses belajar sangat beragam. *Curriculum Guiding Committee of the Wisconsin Cooperative Educational Program* dalam (Oemar Hamalik, 2012, hlm. 20) mengklasifikasikan aktivitas peserta didik dalam proses belajar menjadi:

- (1) kegiatan penyelidikan: membaca, berwawancara, mendengarkan radio, menonton film, dan alat-alat AVA lainnya;
- (2) kegiatan penyajian: laporan, *panel and round table discussion*, mempertunjukkan *visual aid*, membuat grafik dan *chart*;
- (3) kegiatan latihan mekanis: digunakan bila kelompok menemui kesulitan sehingga perlu diadakan ulangan dan latihan;
- (4) kegiatan apresiasi: mendengarkan musik, membaca, menyaksikan gambar;
- (5) kegiatan observasi dan mendengarkan: bentuk alat-alat dari murid sebagai alat bantu belajar;
- (6) kegiatan ekspresi kreatif: pekerjaan tangan, menggambar, menulis, bercerita, bermain, membuat sajak, bernyanyi, dan bermain musik;
- (7) bekerja dalam kelompok: latihan dalam tata kerja demokratis, pembagian kerja antara kelompok dalam melaksanakan rencana;
- (8) percobaan: belajar mencobakan cara-cara mengerjakan sesuatu, kerja laboratorium dengan menekankan perlengkapan yang dapat dibuat oleh peserta didik di samping perlengkapan yang telah tersedia;
- (9) kegiatan mengorganisasi dan menilai: diskriminasi, menyeleksi, mengatur dan menilai pekerjaan yang dikerjakan oleh mereka sendiri.

Menurut Paul D. Diedrich dalam (Oemar Hamalik, 2012, hlm. 21) keaktifan siswa dapat dilihat ke dalam kelompok kegiatan belajar, yaitu:

- 1) Kegiatan visual: membaca, melihat gambar, mengamati eksperimen, mengamati demonstrasi dan pameran, mengamati orang lain bekerja atau bermain.
- 2) Kegiatan moral: mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan interupsi.
- 3) Kegiatan mendengarkan: mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan permainan, mendengarkan radio.
- 4) Kegiatan menulis: menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan *copy*, membuat *outline* atau rangkuman, mengerjakan tes, mengisi angket.
- 5) Kegiatan menggambar: menggambar, membuat grafik, *chart*, diagram, peta, pola.
- 6) Kegiatan motorik: melakukan percobaan, melihat alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari, berkebun.
- 7) Kegiatan mental: merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, melihat hubungan, membuat keputusan.
- 8) Kegiatan emosional: minat, membedakan, berani, tenang, dan lain-lain.

Menurut Nana (2016, hlm. 61) untuk melihat sejauh mana keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar-mengajar. Keaktifan siswa dapat dilihat dalam hal:

- 1) Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya,
- 2) Terlibat dalam pemecahan masalah,
- 3) Bertanya pada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya,
- 4) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah,
- 5) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru,
- 6) Menilai kemampuan dirinya dan hasil – hasil yang diperolehnya,
- 7) Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis
- 8) Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis kegiatan keaktifan peserta didik

dalam proses belajar dapat dikelompokkan menjadi keaktifan jasmani dan keaktifan rohani, di mana bentuk dari kedua jenis keaktifan tersebut sangat beragam, diantaranya adalah: keaktifan panca indera, akal, ingatan, dan emosional.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar

Belajar merupakan aktifitas yang berlangsung melalui proses, tentunya tidak terlepas dari pengaruh baik dari dalam individu yang mengalaminya. Keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor yang sangat berpengaruh terhadap keaktifan belajar siswa.

Muhibbin Syah (2012: 146) yang di akses dari di akses dari <http://blogeulum.blogspot.co.id/2013/02/keaktifanbelajarsiswa.html> pada tanggal 25 Februari 2017 Pukul 09.30 WIB mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu faktor internal (faktor dari dalam peserta didik), faktor eksternal (faktor dari luar peserta didik), dan faktor pendekatan belajar (*approach to learning*). Secara sederhana faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Faktor internal peserta didik, merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri, yang meliputi:
 - a. aspek fisiologis, yaitu kondisi umum jasmani dan *tonus* (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya.
 - b. aspek psikologis, belajar pada hakikatnya adalah proses psikologis. Oleh karena itu, semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang. Adapun faktor psikologis peserta didik yang mempengaruhi keaktifan belajarnya adalah (X) inteligensi, tingkat kecerdasan atau inteligensi (IQ) peserta didik tidak (2) Sikap, adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun

negatif; bakat, sesuai dengan kapasitas masing-masing, motivasi, adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar.

2. Faktor eksternal peserta didik, merupakan faktor dari luar siswa yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa. Adapaun yang termasuk dari faktor eksternal di antaranya adalah: (a) lingkungan sosial, yang meliputi: para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas; serta (b) lingkungan non sosial, yang meliputi: gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga peserta didik dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan peserta didik.
3. Faktor pendekatan belajar, merupakan segala cara atau strategi yang digunakan peserta didik dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu.

Disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa dalam proses belajar adalah faktor internal (dari dalam peserta didik) dan faktor eksternal (faktor dari luar peserta didik).

8. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh seseorang setelah ia melakukan perubahan belajar, baik di sekolah maupun di luar sekolah di akses dari <http://belajarpsikologi.com/pengertian-prestasi-belajar/> pada tanggal 25 Februari 2017 Pukul 09.17 WIB. Di dalam webster's New Internasional Dictionary mengungkapkan tentang prestasi yaitu, "*Achievement test a standardised test for measuring the skill or knowledge by person in one more lines of work a study*" (*Webster's New Internasional Dictionary, 1951 : 20*).

Menurut Purwodarminto (1979, hlm. 251) Mempunyai arti kurang lebih "Prestasi adalah *standart test* untuk mengukur kecakapan atau pengetahuan bagi seseorang didalam satu atau

lebih dari garis-garis pekerjaan atau belajar. Dalam kamus populer prestasi ialah hasil sesuatu yang telah dicapai”.

Pengertian Prestasi merupakan hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu (Tu’u 2004, hlm. 75). Prestasi akademik merupakan hasil yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di sekolah yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian. Prestasi belajar merupakan penguasaan terhadap mata pelajaran yang ditentukan lewat nilai atau angka yang diberikan guru.

Beberapa pendapat para ahli mengenai prestasi belajar yang di akses dari <http://ggugutlufichasepti.blogspot.co.id/> Pada tanggal 4 Mei 2017 pukul 11.40 WIB sebagai berikut:

Menurut Gagne (1985, hlm. 40) menyatakan bahwa “Prestasi adalah hasil yang telah dicapai seseorang dalam melakukan kegiatan. Prestasi belajar dibedakan menjadi lima aspek, yaitu : kemampuan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, sikap dan keterampilan”. Prestasi merupakan kecakapan atau hasil kongkrit yang dapat dicapai pada saat atau periode tertentu. Berdasarkan pendapat tersebut, prestasi dalam penelitian ini adalah hasil yang telah dicapai siswa dalam proses pembelajaran.

Winkel (1996, hlm. 226) mengemukakan bahwa “Prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang”. Maka prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar. Sedangkan menurut Arif Gunarso (1993, hlm. 77) mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah usaha maksimal yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar.

Menurut Hetika (2008, hlm. 23) “Prestasi belajar adalah pencapaian atau kecakapan yang dinampakkan dalam keahlian atau kumpulan pengetahuan”.

Menurut Harjati (2008, hlm. 43) menyatakan bahwa “Prestasi merupakan hasil usaha yang dilakukan dan menghasilkan perubahan yang dinyatakan dalam bentuk simbol untuk menunjukkan kemampuan pencapaian dalam hasil kerja dalam waktu tertentu”.

Prestasi belajar di bidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan. Jadi prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu.

Prestasi belajar merupakan hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes yang relevan. Pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang diperoleh akan membentuk kepribadian siswa, memperluas kepribadian siswa, memperluas wawasan kehidupan serta meningkatkan kemampuan siswa. Bertolak dari hal tersebut maka siswa yang aktif melaksanakan kegiatan dalam pembelajaran akan memperoleh banyak pengalaman. Dengan demikian siswa yang aktif dalam pembelajaran akan banyak pengalaman dan prestasi belajarnya meningkat. Sebaliknya siswa yang tidak aktif akan minim/sedikit pengalaman sehingga dapat dikatakan prestasi belajarnya tidak meningkat atau tidak berhasil.

b. Pengertian Tes Prestasi Belajar

Menurut Benyamin S. Bloom (dalam Saifuddin 2016, hlm. 8) membagi kawasan belajar yang mereka sebut sebagai tujuan pendidikan menjadi tiga bagian yaitu kawasan kognitif, kawasan afektif, dan kawasan psikomotor. Tes prestasi belajar, secara luas tentu mencakup ketiga kawasan tujuan pendidikan tersebut. Walaupun begitu, kita akan membatasi pembahasan kita secara khusus pada kognitif saja. Dalam prestasi belajar yang diukur yaitu ranah kognitif siswa saja. Untuk menilai seberapa besar prestasi siswa dalam belajar.

Prestasi belajar dapat diukur melalui tes yang sering dikenal dengan tes prestasi belajar. Menurut Saifudin Azwar (2015, hlm. 9) mengemukakan tentang “Tes prestasi belajar bila dilihat dari tujuannya yaitu mengungkap keberhasilan seseorang dalam belajar”. Testing pada hakikatnya menggali informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Tes prestasi belajar berupa tes yang disusun secara terencana untuk mengungkap performansi maksimal subyek dalam menguasai bahan-bahan atau materi yang telah diajarkan. Dalam kegiatan pendidikan formal tes prestasi belajar dapat berbentuk ulangan harian, tes formatif, tes sumatif, bahkan ebtanas dan ujian-ujian masuk perguruan tinggi. Pengertian prestasi belajar adalah sesuatu yang dapat dicapai atau tidak dapat dicapai. Untuk mencapai suatu prestasi belajar siswa harus mengalami proses pembelajaran. Dalam melaksanakan proses pembelajaran siswa akan mendapatkan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan.

Berdasarkan hal ini, prestasi belajar dapat dirumuskan: Prestasi belajar adalah hasil belajar yang dicapai ketika mengikuti, mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah. Prestasi belajar adalah sesuatu yang dapat dicapai yang dinampakkan dalam pengetahuan, sikap, dan keahlian. Prestasi belajar tersebut terutama dinilai aspek kognitifnya karena

bersangkutan dengan kemampuan siswa dalam pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesa dan evaluasi. Prestasi belajar dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai atau angka dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru. Jadi prestasi belajar berfokus pada nilai atau angka yang dicapai dalam proses pembelajaran di sekolah. Nilai tersebut dinilai dari segi kognitif karena guru sering memakainya untuk melihat penguasaan pengetahuan sebagai pencapaian hasil belajar siswa.

9. Pembelajaran Tematik

a. Pengertian Model Pembelajaran Tematik Terpadu

Pengertian pembelajaran tematik terpadu yang dilekatkan dalam kebijakan Kurikulum 2013 khususnya untuk jenjang sekolah dasar pun tidak dapat dilepaskan dari proses politik pendidikan yang melingkupinya. Keberhasilan Politik pendidikan sebagaimana Kebijakan Kurikulum 2013 akan mempergunakan pula domain-domain sebagaimana dikenal dalam ilmu politik seperti : kekuasaan (*power*), pengaruh (*influence*), konflik, dan alokasi nilai-nilai otoritatif (*authoritative allocation of values*).

Menurut Rusman (2016, hlm. 257). Pembelajaran tematik memiliki beberapa keunggulan, di antaranya:

- 1) pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar;
- 2) kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan siswa;
- 3) kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi siswa, sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama;
- 4) membantu mengembangkan keterampilan berpikir siswa;
- 5) menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui siswa dalam lingkungannya; dan
- 6) mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Menurut Udin (2006, hlm. 8) “Pendekatan tematik (*thematic approach*) dalam pembelajaran terpadu merupakan

suatu proses dan strategi yang mengintegrasikan isi bahasa (membaca, menulis, berbicara, dan mendengar) dan mengkaitkannya dengan mata pelajaran yang lain. Konsep ini mengintegrasikan bahasa (*language arts contents*) sebagai pusat pembelajaran yang dihubungkan dengan berbagai tema atau topik pembelajaran”.

b. Karakteristik Pembelajaran Tematik Terpadu

Sebagai suatu model pembelajaran, Rusman (2016, hlm. 258) berpendapat bahwa pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

- 1) Berpusat pada siswa.
Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (*student centered*), hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.
- 2) Memberikan pengalaman langsung.
Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experiences*). Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkrit) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.
- 3) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas.
Dalam pembelajaran tematik pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.
- 4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran.
Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, Siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Bersifat fleksibel.
Pembelajaran tematik bersifat luwes (*fleksibel*) dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan

- mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan siswa berada.
- 6) Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa. Siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.
 - 7) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

c. Kelebihan Pembelajaran Tematik Terpadu

Menurut Udin (2006, hlm. 17) berpendapat bahwa pembelajaran tematik memiliki kelebihan. Kelebihan pembelajaran tematik diantaranya :

- 1) Mendorong guru berkreatifitas, sehingga guru dituntut untuk memiliki wawasan, pemahaman, dan kreatifitas dalam pembelajaran.
- 2) Memberikan guru untuk mengembangkan situasi pembelajaran yang utuh, dinamis, menyeluruh, dan bermakna sesuai kemampuan, kebutuhan, dan kesiapan siswa.
- 3) Mempermudah dan memotivasi siswa untuk mengenal, menerima, menyerap, dan memahami hubungan antara konsep, pengetahuan, dan nilai yang terdapat dalam setiap mata pelajaran.
- 4) Menghemat waktu, tenaga, biaya dan sarana, juga menyederhanakan langkah-langkah pembelajaran.

d. Kelemahan Pembelajaran Tematik Terpadu

Menurut Udin (2006, hlm. 17) berpendapat bahwa pembelajaran tematik memiliki kelemahan. Kelemahan pembelajaran tematik diantaranya:

- 1) Menuntut peran guru yang memiliki pengetahuan dan wawasan luas, kreatifitas tinggi, keterampilan, kepercayaan diri dan etos akademik yang tinggi, dan berani untuk mengemas dan mengembangkan materi.
- 2) Dalam pengembangan kreatifitas akademik, menuntut kemampuan belajar siswa yang baik dalam aspek intelegensi
- 3) Pembelajaran tematik memerlukan sarana dan sumber informasi yang cukup banyak dan berguna untuk mengembangkan wawasan dan pengetahuan yang diperlukan.

- 4) Memerlukan jenis kurikulum yang terbuka untuk pengembangannya.
- 5) Pembelajaran tematik memerlukan system penilaian dan pengukuran (obyek, indikator, dan prosedur) yang terpadu.
- 6) Pembelajaran tematik tidak mengutamakan salah satu atau lebih mata pelajaran dalam proses pembelajarannya.

10. Peraturan Terkait dengan Kurikulum 2013

Dalam Kurikulum 2013 terdapat elemen-elemen perubahan yang telah dibentuk oleh Pemerintah. Pemerintah telah melakukan berbagai penataan dalam sistem standarisasi pendidikan, seperti yang dituangkan dalam Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) ; dan PP Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.

Menurut Peraturan Pemerintah nomor 32 Tahun 2013 bab 1 pasal 1 ayat 1, yang dimaksud dengan standar nasional pendidikan adalah *kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia*. Dengan kata lain, setiap lembaga pendidikan dituntut untuk memenuhi kriteria minimum yang telah ditentukan. Guna tercapainya tujuan pemerataan pendidikan di wilayah hukum Negara Kesatuan republik Indonesia.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, ada delapan standar yang menjadi sorotan dalam melaksanakan Standar Nasional Pendidikan.

a. Standar Kompetensi Lulusan

Berdasarkan Permendikbud no. 54 Tahun 2013 (PP 32/2013 pasal 1 ayat 5) Standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Standar kompetensi lulusan

digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan.

Setiap jenjang pendidikan memiliki kompetensi dasar yang berberda. Mulai dari pendidikan dasar yang hanya bertujuan meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, ahklak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Sampai ke jenjang petguruan tinggi yang bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang berakhlak mulia, memiliki pengetahuan, keterampilan, kemandirian, dan sikap untuk menemukan, mengembangkan, serta menerapkan ilmu, teknologi, dan seni, yang bermanfaat bagi kemanusiaan.

b. Standar Isi

Berdasarkan Permendikbud no. 64 Tahun 2013 (pasal 1 ayat 6), Standar isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Standar isi mencakup lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Setiap jenjang memiliki kompetensi yang berbeda, mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah. Dan dalam standar isi termuat kerangka dasar dan struktur kurikulum, beban belajar, kurikulum tingkat satuan pendidikan, dan kalender pendidikan/akademik, yang berguna untuk pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan.

c. Standar Proses

Berdasarkan Permendikbud no. 65 Tahun 2013 (Pasal 1 ayat 1), Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang

berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.

Proses pembelajaran seharusnya dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Hal tersebut sangatlah membantu dalam perkembangan akal dan mental peserta didik.

d. Standar Penilaian Pendidikan

Berdasarkan Permendikbud no. 66 Tahun 2013 (pasal 1 ayat 12), Standar penilaian pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas.

B. Hasil – Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang pertama dilakukan oleh Neneng Fitri Aprianti, Tin Rustini, dan Komariah dalam jurnalnya yang berjudul “*Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Dalam Pembelajaran IPS SD.*” Berdasarkan hasil penelitian, nilai rata-rata *pretest* kemampuan berpikir kreatif siswa kelas eksperimen 39,73 dan kelas kontrol 38,47. Selisih nilai rata-rata *pretest* kelas eksperimen dan kontrol 1, 26. Setelah mendapatkan perlakuan yang berbeda, nilai rata-rata *posttest* kemampuan berpikir kreatif kelas eksperimen 82,00 sedangkan kelas kontrol 55,17.

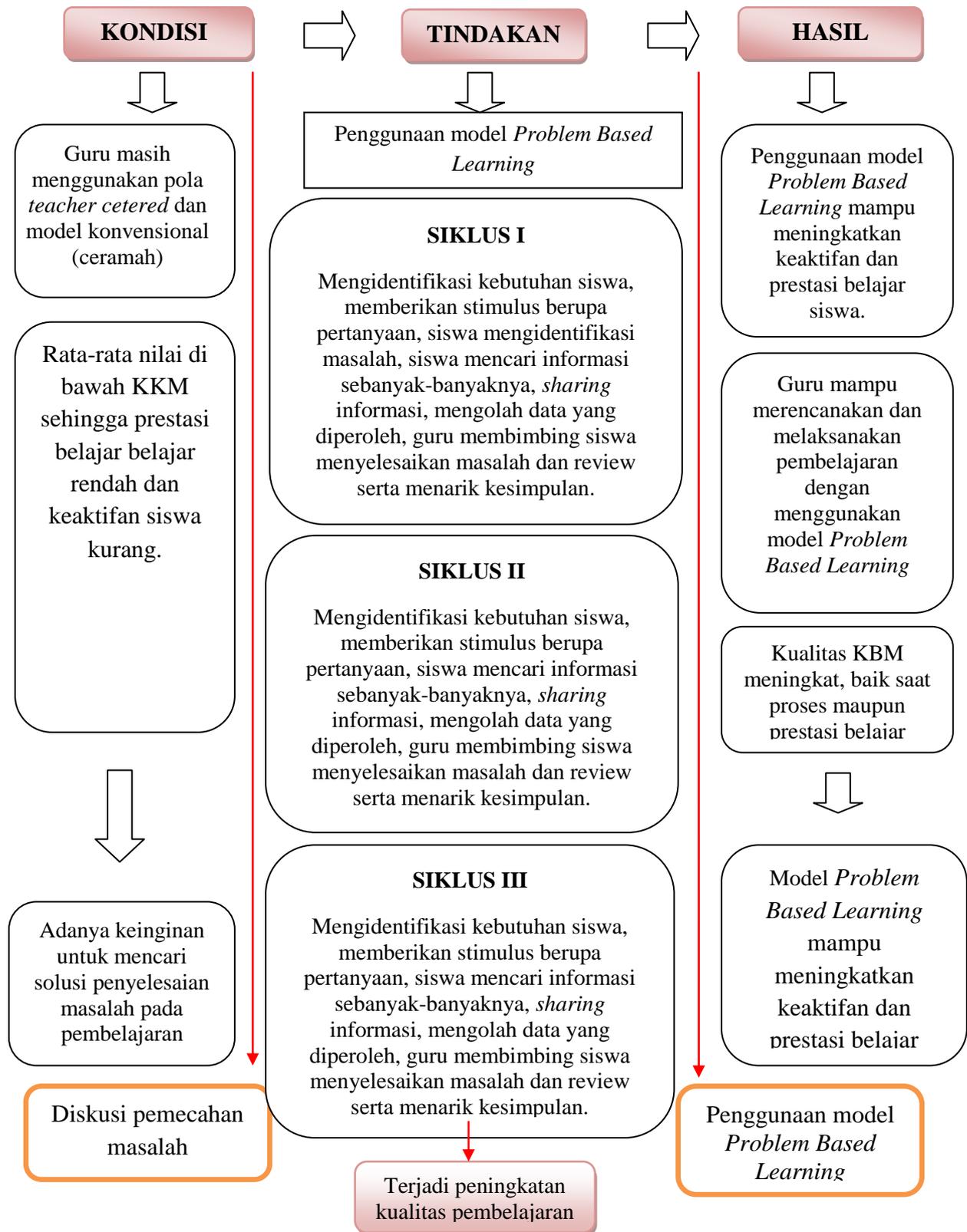
Hasil penelitian terdahulu yang kedua dilakukan oleh Delia Nurul Fauziah dalam jurnalnya yang berjudul “*Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS*”

di Sekolah Dasar.” Berdasarkan hasil penelitian, ketercapaian penelitian terlihat dari penerapan tahapan model *Problem Based Learning* pada siswa dan guru yang melebihi 80% serta persentase ketuntasan belajar siswa yang melebihi 80%. Penerapan model ini pada setiap siklusnya mengalami peningkatan. Kemudian peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I 35,3% siswa yang lulus Kriteria Ketuntasan Minimal, siklus II 64,7% dan siklus III 100%, dalam setiap siklusnya semakin banyak siswa mengalami peningkatan dalam hasil belajarnya.

Hasil penelitian terdahulu yang ketiga dilakukan oleh Dwi Handayani dan Wahyu Sopandi dalam jurnalnya yang berjudul “*Penggunaan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah dan Sikap Peduli Lingkungan Peserta Didik.*” Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan memecahkan masalah peserta didik yang memperoleh *Problem Based Learning* (rata-rata = 0,440) lebih tinggi dari peserta didik yang memperoleh pembelajaran bukan *Problem Based Learning* (rata-rata = 0,281), $t(56) = 2,213 > t \text{ tabel} = 1,671$. Sikap peduli lingkungan peserta didik yang memperoleh *Problem Based Learning* lebih tinggi dari peserta didik yang memperoleh pembelajaran bukan *Problem Based Learning*. Dengan demikian Model *Problem Based Learning* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan memecahkan masalah dan sikap peduli lingkungan peserta didik Sekolah Dasar.

Hasil penelitian terdahulu yang keempat dilakukan dilakukan oleh Tita Ratnasari dalam jurnalnya yang berjudul “*Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Masalah-Masalah Sosial Di Kelas IV.*” dengan hasil dari penelitian ini adalah dengan menggunakan model PBL hasil peningkatan dari kemampuan berpikir kritis pada siklus I: 56,76, siklus II: 67,72, dan siklus III: 84,38. Adapun peningkatan hasil belajar pada siklus I adalah 69,33, siklus II: 75,00 dan siklus III: 84,07 meningkatkan hasil pembelajaran dari 68% sampai 75% angka kelulusan siswa.

C. Kerangka Pemikiran dan Diagram/Skema Paradigma Penelitian



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir Penelitian Tindakan Kelas

D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

a. Asumsi

Berdasarkan kerangka berfikir pada penelitian di atas, menurut Rusman (2016, hlm. 252) belajar bermakna (*meaningfull learnig*) pada dasarnya merupakan suatu proses dikaitkan informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Penyelesaian masalah terjadi ketika siswa mengagasi cara untuk mencapai tujuan yang belum pernah dia capai, yakni mengerti bagaimana cara mengubah keadaan jadi keadaan yang diinginkan. Model *PBL* merupakan model yang menuntut siswa untuk berfikir secara aktif untuk dapat menyelesaikan suatu permasalahan. Belajar menemukan sendiri konsep, fakta, data secara langsung melalui panca indera siswa. Sehingga berdampak positif terhadap keaktifan siswa dan prestasi belajar siswa.

b. Hipotesis

1. Hipotesis Umum

Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada pembelajaran subtema keunikan daerah tempat tinggalku dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa kelas IV SDN Karamatmulya 01 Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung

2. Hipotesis Khusus

- 1) Jika Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan permendikbud 2013 maka keaktifan dan prestasi belajar siswa kelas IV SDN Karamatmulya 01 pada subtema keunikan daerah tempat tinggalku akan meningkat.
- 2) Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keaktifan peserta didik kelas siswa kelas IV SDN Karamatmulya 01 pada subtema keunikan daerah tempat tinggalku akan meningkat.
- 3) Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa siswa kelas IV SDN Karamatmulya 01 pada subtema keunikan daerah tempat tinggalku akan meningkat.